

KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TUJUAN, KURIKULUM DAN ANAK DIDIK

Aulia Zahwa Natasyafira¹, Lyra Rachma Wiritanayah Yusuf², Muhammad Noval Alviansyah³,
M. Yunus Abu Bakar⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

1zahwant6@gmail.com, 2lyarahma@gmail.com, 3novalalfiansyah@uinsa.ac.id,

4elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Islamic education is a series of processes that develop humans both intellectually and morally, so that they can carry out their roles as servants of God and leaders in the world (khalifah fil ardh). The goal of Islamic education is to shape individuals who have noble character and are able to benefit themselves and others. In the context of Islamic education, there are three commonly used terms, namely tarbiyah, ta'lim, and ta'dib. These three terms are often interchanged, even though each has a specific and unique meaning. Education has an important place in human life, so Islam, as rahmatan lil alamin, pays close attention to the development of education for human life.

Keywords: *Islamic Education, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib*

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang mengembangkan manusia baik dalam aspek intelektual maupun moral, sehingga ia bisa melaksanakan perannya sebagai hamba Allah dan pemimpin di dunia (*khalifah fil ardh*). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter mulia dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang umum digunakan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga istilah ini sering dipertukarkan, meskipun masing-masing memiliki makna yang fokus dan unik. Pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, maka Islam sebagai rahmatan lil alamin, memperhatikan secara seksama terhadap perkembangan pendidikan bagi hidup manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 677

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang didasarkan pada Islam, agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, yang memberikan pelajaran tentang cara hidup manusia. Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembentukan generasi karena pendidikan diharapkan dapat menghasilkan individu yang baik, bertanggung jawab, dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam arti sempit

dibatasi pada pertemuan antara orang dewasa yang bertindak sebagai pendidik dan anak didik. Namun, pendidikan dalam makna luas selalu mendorong perubahan dan perkembangan, serta kehidupan manusia. Manusia sebagai "*khalifah fil ardh*" mendapatkan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam dan manusia, sehingga memperluas pemahaman tentang peran manusia yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan tersebut.

Istilah "al-tarbiyah" berasal dari kata "rabb", yang sering berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Namun, secara lebih luas, definisi al-tarbiyah adalah pendidikan Islam yang terdiri dari empat elemen, yaitu memelihara dan menjaga fithrah anak didik saat mereka dewasa, mengembangkan potensi mereka untuk mencapai kesempurnaan, mengarahkan seluruh fithrah menuju kesempurnaan, dan menerapkan pendidikan secara bertahap. "Al-ta'lim" berarti pengajaran, yang berarti memberikan pengertian, pengetahuan, atau keterampilan. Kata ta'lim berasal dari kata dasar "allama" yang artinya mengajar dan mengerti. Pengajaran atau ta'lim lebih berfokus pada aspek kognitif.

Ta'lim meliputi beragam pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan individu dalam kehidupan, serta norma-norma perilaku yang baik. Tujuan dari ta'lim adalah untuk meningkatkan, mendorong, dan mengajak individu agar semakin berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehingga tercipta sosok yang lebih ideal, baik dalam aspek pikiran, emosi, maupun tindakan. Istilah ketiga yang merujuk pada pendidikan adalah adab. Asal dari istilah ini adalah "undangan untuk suatu perjamuan." Ibn Mandzur juga menyebut pernyataan "addabahu fataaddaba" yang berarti mengajarnya (mendidiknya). Konsep perjamuan menunjukkan bahwa sang tuan rumah adalah sosok terhormat dan banyak tamu hadir, serta yang hadir adalah orang-orang yang dianggap oleh tuan rumah layak mendapatkan penghormatan untuk diundang, sehingga mereka adalah individu yang berkualitas dan memiliki pendidikan tinggi yang diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan situasi, baik dalam berbicara maupun bertindak.

Dalam ranah pendidikan nasional, kurikulum dipahami sebagai dokumen tertulis yang menyusun tentang keterampilan yang perlu dimiliki, materi yang harus dipelajari, proses pembelajaran yang harus dilalui, dan penilaian yang diperlukan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, serta ketentuan yang berkaitan dengan proses belajar di lembaga pendidikan tertentu. Mengingat perubahan sosial dan masyarakat yang cepat serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pendidikan harus senantiasa dinilai dan dikembangkan. Kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman tidak akan menyediakan model pembelajaran yang diinginkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memilih, menilai, dan mengembangkan suatu kurikulum.

METODE PENELITIAN

1. Positivisme

Pada masa positivisme, seorang peneliti melihat masalah penelitian sebagai sesuatu yang bisa dilihat, bersifat tunggal, bisa dikelompokkan, memiliki hubungan sebab-akibat, tidak bercampur nilai, relatif tetap, dan dapat diukur. Masa ini berlangsung sejak awal abad ke-19 hingga tahun 1970-an, dan menjadi pilihan utama dalam penelitian dari tahun 1940-an hingga 1970-an. Metode yang digunakan pada masa ini adalah metode kuantitatif dengan cara berpikir deduktif. Jenis penelitian yang sering dilakukan pada masa ini adalah eksperimen, korelasi, atau ex post facto. Penelitian eksperimen dilakukan bukan hanya pada benda-benda alam tetapi juga pada binatang. Penelitian yang menggunakan binatang sebagai objek penelitian dalam bidang psikologi, hasilnya kemudian digunakan untuk menggambarkan kemampuan manusia dalam belajar.

2. Prapositivisme

Pada era prapositivisme seorang peneliti melihat masalah penelitian sebagai realitas alamiah. Era ini terjadi sejak perkembangan filsafat pada zaman Yunani sampai awal abad ke 19. Peneliti hanya melakukan deskripsi secara kualitatif terhadap fenomena yang diamatinya. Peneliti bersikap pasif dan hanya berfungsi sebagai pengumpul data dan menyajikan data tanpa memberikan makna terhadap data yang dianalisis. Peneliti tidak melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang ditemukannya. Tugas peneliti hanya mendeskripsikan data tanpa melakukan penafsiran. Pada era ini penelitian masih bercampur dengan pemikiran-pemikiran filosofis sehingga sulit untuk memisahkan data mana yang bersumber dari empiris dan data mana yang bersumber dari alam ide atau logika manusia. Hasil-hasil penemuan penelitian selalu disajikan dalam bentuk narasi. Bentuk-bentuk penelitian yang banyak dilakukan studi kasus, analisis isi, studi kepustakaan, dan studi sejarah. Penelitian dilakukan untuk menemukan berbagai konsep atau untuk menggambarkan realitas. Tujuan penelitian adalah untuk membuat catatan peristiwa dari satu tempat sebagai dokumen agar dapat dibaca di tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang digunakan melalui kesadaran maupun kesengajaan supaya dapat meningkatkan pengetahuannya, wawasan, keahlian maupun untuk mendapatkan suatu tujuan kehidupan agar kita dapat mempunyai visi agar lebih baik dan memperluas jalan hidup dimasa yang akan datang. Pendidik merupakan sesuatu yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar memastikan bahwasanya yang didik tersebut dapat mencapai tingkat kematangan fisik, mental supaya dapat mencapai tingkat kedewasaan, selain itu dapat berdiri sendiri dan mampu secara mandiri. Maka dari itu kita harus mampu melakukan syarat tersebut sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk Allah yang mandiri. Pendidikan Islam mengacu pada

sistem pendidik dan mengasih kesempatan terhadap seorang supaya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan keinginan maupun melalui sebuah penilaian islam yang sudah tertanam maupun dibentuk oleh individu tersebut. Selain itu, pendidikan islam merupakan sebuah sistem dalam pendidikan yang bersifat secara komprehensif. Seorang hamba Allah membutuhkan perlindungan seumur hidup dikarenakan Islam merupakan sebuah pedoman untuk semua kehidupan makhluk hidup di dunia maupun diakhirat nanti.

Hubungan dengan pendidikan, sejarah tidak akan berguna tanpa pendidikan, karena sejarah merekam kesadaran dari masa silam, yang dapat memvisualisasi perbuatan nyata pada masa kini, dan membangkitkan apresiasi untuk masa depan. Hanya melalui upaya memproyeksikan peristiwa masa lampau ke masa kini maka kita baru akan dapat berbicara tentang makna edukatif sejarah yang sesungguhnya.(Usman DP dan Syukeri Gazali 2022). Ada pendapat tentang materi pendidikan, diantaranya: Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak budi pekerti (Laili and Hasan 2022).

Dideteksi yang seakar bersama kata tarbiyah dan menyimpan kesamaan makna, yaitu *al-rabb*, *murabbiy*, *yurbiy rabbaniy*, *rabbayani*. Kata *rabbaniy* sementara itu hanya ditemukan dalam hadis.¹ Istilah dari *tarbiyah* dapat dikelompokkan secara etimologi, tiga dalam pengertian, yaitu: *tarbiyah* yang artinya tumbuh (*rabiyayarba*, *bi ma'na nasya'a*), bertanggung jawab, serta memelihara juga mendidik (*rabba-yarubbu*), *tarbiyah* yang berarti berkembang (*rabba-yarbu*), dan *tarbiyah* yang mempunyai arti memperbaiki. Rasulullah Muhammad SAW, nabi dan rasul terakhir yang sosoknya sebagai figur untuk ditiru perangainya semasa hidupnya. Dari sosok Rasulullah SAW dapat dipahami makna *ta'dib* yang berartikan adab, tingkah laku, etika, dan akhlak. Di dalam dunia pendidikan *ta'dib* dapat dimaknai sebagai cara seseorang memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan dengan cara yang beradab, tingkah laku baik, beretika teratur, dan berakhlak yang santun juga mulia, sehingga ilmu dapat mudah terserap ke dalam hati dan pikiran.(Pratiwi et al. 2024).

Ta'lim dapat diartikan dari kata "*allama*, *yu'allimu* dan *ta'lim*". *Yu'allimu* dapat didefinisikan untuk mengajar dan *ta'lim* diartikan sebagai pengajar. Menurut M. Thalib *ta'lim* berarti mengatakan hal tersebut untuk orang asing. Menurut Rasyid Ridha makna *Ta'lim* dalam Tafsir Al-Manar ialah reaksi untuk menanamkan beberapa ilmu kepada jiwa seseorang tanpa suatu perbatasan maupun syarat. Al-Malagi kemudian mengklaim bahwa ajaran Ta'lim dianjurkan seperti ajaran Nabi Adam. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisis sesuai dengan ajaran Allah Swt.

- **Konsep pendidikan islam**

Pendidikan Islam dalam perspektif Syed Naquib Al-attas adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia yang mengacu kepada metode dan sistem penanaman secara bertahap sekedemikian rupa sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap sang Khaliq yaitu Allah SAW. Karena ilmu tanpa amal adalah kesombongan sedangkan amal tanpa ilmu adalah kesesatan. Kemudian dalam pandangan Islam hendaknya terlebih dahulu seorang peserta didik mempelajari tata cara atau kiat-kiat untuk mendapatkan ilmu karena, ilmu tidak akan bisa didapatkan apabila tidak berdasarkan adab yang baik (Zahra, Widad, and Yunus 2024) . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks Islam istilah pendidikan telah dikenal dengan banyak istilah yang bermacam-macam yaitu at Tarbiyah, At Ta'lim, dan At Ta'dib.

Menurut al-Attas istilah "tarbiyah" dalam bahasa arab, atau "education" dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin "educare" tidaklah tepat jika diperuntukkan bagi istilah pendidikan".²⁴ Di dalam bahasa arab kata tarbiyah berasal dari rabba yang berhubungan dengan proses pertumbuhan, pemberian makan dan pengasuhan (proses pendewasaan). Al-Attas berkata, akar kata tarbiyah adalah rabba. Arti dari istilah tarbiyah mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, ialah anak-anak. Pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia saja. Lanjut al Attas mengatakan jika tindakan tarbiyah orang tua kepada anaknya bukanlah pendidikan, lebih kepada tindakan rahmah, kasih sayang, yang memiliki arti memberi makan, merawat, menyampaikan kasih sayang, dan memelihara, menjadikannya bertambah dalam pertumbuhan.

Pengertian ta'lim atau pengajaran adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar itu menjadi berilmu pengetahuan. Dalam konteks ini pengajaran adalah bentuk usaha untuk memindahkan atau transfer ilmu pengetahuan yang dimilikiseorang Muallim atau pengajar kepada muta'allim atau pelajar. Dari sini, kita akan kaji penggunaan ta'lim dalam proses pendidikan maka perbedaannya dengan tarbiyah terletak pada penekanannya, Ta'lim penekanannya pada penyampaian pengetahuan yang benar kepada seseorang atau subjek didik, sedangkan tarbiyah menekankan pada proses bimbingan agar anak atau yang dididik memiliki potensi atau sifat dasar asli (fitrah) dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Menurutnya, Al Attas bahwa konsep ta'dib sudah mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan (tarbiyah). Dengan konsep yang ditawarkan ia berpendapat bahwa ta'dib telah mencakup beberapa aspek yang menjadi hakikat pendidikan yang saling berkait, seperti ilm (pengetahuan), adl (keadilan), hikmah (kebijakan), amal (tindakan), haqq (kebenaran), nutq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), aql (pikiran). Ta'dib bisa diartikan meresapkan dan menanamkan adab pada manusia. Atau secara sederhana di terminologi al-Attas, ta'dib bisa dipahami menjadi suatu muatan atau kekurangan yang harus ditanamkan pada proses pendidikan Islam. (Rahmania, Yunus, and Bakar 2023).

Terdapat 3 aspek perspektif islam dalam hubungan manusia, yakni hubungan manusia dengan Allah yakni penciptanya yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah, dan hubungan manusia

dengan sesama manusia yang mencakup interaksi sosial dan transaksi dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir adalah hubungan manusia dengan diri sendiri yang meliputi nilai-nilai moral, makanan, minuman dan kebutuhan-kebutuhan lain bagi diri seseorang. Dalam islam, akhlak atau moralitas merupakan bagian integral dari hukum islam dan tindakan serta perilaku seorang muslim seharusnya selalu sejalan dengan perintah maupun larangan Allah SWT. (Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar 2024).

Dakwah *mauidhatul hasanah* adalah metode dakwah dengan sebuah nasehat yang baik dan merupakan salah satu metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dan juga sahabat-sahabatnya. Allah SWT, menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dengan nasehat atau pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka. Metode dakwah *mauidhatul hasanah* merupakan cara berdakwah yang disenangi mendekatkan manusia kepada-Nya dan tidak menjerakan mereka; memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, ia adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayangnya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan juga membahagiakannya.

- **Tujuan Pendidikan**

Pandangan ini berfokus pada masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah cara utama untuk menciptakan orang baik, baik untuk sistem pemerintah demokratis, oligarkis dan monarki. Sementara pandangan kedua yang berorientasi, anggaplah pendidikan lebih berfokus pada kebutuhan, kapasitas dan minat para siswa. Secara umum, sistem pendidikan yang berorientasi pada pendapat teoritis pendapat masyarakat bahwa tujuan dan target pendidikan terjadi untuk memperkuat kepercayaan, ilmu pengetahuan, sikap dan sejumlah keahlian yang telah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah bahwa pendidikan dalam masyarakat harus bisa mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi segala bentuk perubahan yang ada, sehingga pendidikan diupayakan untuk memperkuat sikap, ilmu pengetahuan, dan keahlian untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi. (Salsabila et al. 2021).

Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur, serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. pada saat bersamaan, pendidikan Islam dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya sehingga akan memperkuat pembentukan karakter dan keilmuan. (Sholihah and Maulida 2020). Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual. Dengan kompleksnya tujuan pendidikan tersebut, maka yang dibutuhkan anak didik tidak hanya tambahan pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik, dalam arti selain sebagai *pentrasfer* pengetahuan juga merupakan *suritauladan* bagi anakanak didiknya, dan diharapkan *suritauladan* yang telah dicontohkan itu mampu tercermin dalam perilaku keseharian anak didik di masyarakat. (Abd. Ghani and Moh Ali 2022).

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist (Sunnah Rasulullah). (Karim and Arifuddin 2021)

Adapun pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang utama yakni adanya pembentukan karakter peserta didik yang dapat diketahui melalui tingkah laku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu pembelajaran pendidikan agama Islam bukan menjadi tanggung jawab guru Pendidikan agama Islam saja, melainkan membutuhkan dorongan dan motivasi dari pihak sekolah, masyarakat, serta dukungan dari orang tua peserta didik juga menjadi kunci penting.

- **Kurikulum dalam Pendidikan Islam**

Kurikulum diartikan sesuai dengan siapa yang mendefinisikannya dan bagaimana konteksnya. Namun secara umum dan yang lebih sering digunakan adalah kurikulum dalam arti yang pertama, yaitu sederet mata pelajaran yang disusun pada jenjang dan jenis pendidikan dan dengan menguasainya seseorang bisa mendapatkan ijazah. Desain yang diinginkan oleh Ahmad Tafsir ini tidak jauh berbeda dengan desain kurikulum yang terjadi di masa Abbasiyah, pada saat itu uluman-naqliyah dan ulumalaqliyah sama-sama diajarkan di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Integrasi antara uluman-naqliyah dengan ulumalaqliyah kembali ingin diterapkan oleh Ahmad Tafsir dan dimatangkan lagi implementasinya di dalam jenjang dan jenis pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam perlu dikembangkan dalam konteks pembelajaran dalam jangka waktu yang lama (bertahap dan berjenjang) tidak parsial. Problem inilah yang menjadi penyebab ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Ada kecenderungan setiap ganti pemerintahan berganti pula kurikulum yang diberlakukan. Kondisi ini akan melemahkan gagasan penguatan pendidikan karakter kebangsaan yang terus menerus berubah seiring bergantinya *political will* pemimpin pemerintahan dan negara. (Dwi Fitri Wiyono 2017). Peranan dalam kurikulum sangat lah penting dalam pembelajaran strategis untuk menggapai tujuan berupa pendidikan, dikarenakan tanpa adanya kurikulum (materi) tidak mungkin tercapai tujuan pendidikan yang direncanakan secara sempurna. Sederhananya, kurikulum berperan penting dan digunakan dalam menunjukkan berbagai kumpulan mata pelajaran yang diharuskan untuk diselesaikan upaya dalam mencapai sesuatu gelar atau diploma. (Atabik and Fian 2023).

Disamping itu, terdapat hal yang sangat penting dalam mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam pendidikan, yaitu pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan filsafat hidupnya, meletakkan dasar kurikulum sesuai dengan porsinya, serta minatnya yang besar terhadap ilmu pengetahuan. Nasihat terbaik yang dipesankan oleh Imam al-Ghazali dalam pendidikan anak-anak ialah memperhatikan masalah pendidikannya sejak permulaan

umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. (Abd. Ghani and Moh Ali 2022)

- **Pendidik dalam Pendidikan Islam**

Dunia pendidikan, ada komponen yang tidak dapat terpisahkan dari komponen lainnya, bahkan bisa dikatakan bahwa komponen ini merupakan komponen utama yang harus ada, yaitu guru dan murid. Guru bukanlah lawannya murid, tetapi guru dan murid tidak lain merupakan partner yang mempunyai interaksi yang bersifat edukatif. Dengan hubungan yang harmonis antara guru-murid, maka harapan untuk mencapai tujuan pendidikan terbuka lebar. (Meinura 2022). Akhlak menurut pengertian Islam merupakan salah satu hasil dari implementasi iman dan ibadah bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali pada akhirnya ia akan menghasilkan akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah sebagai khaliknya dan juga terhadap sesama manusia. Perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan bertakwa kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Untuk itu, Yunus dalam tulisannya memaparkan tentang pentingnya pendidikan akhlak. (Harahap 2016)

Al-Asfahani menyebutkan kata *tadris* harus ada yang membekas atau meninggalkan bekas (*baqaa al-atsar*). Dari yang dipelajari ada yang membekas dengan hafalan. Pelajaran membekas bisa juga dengan pemahaman dan pengamalan. Penggunaan kata *tadris* penekanannya pada tertanamnya pelajaran baik melalui hafalan, atau pemahaman ataupun pengamalan. Dalam praktik dunia pendidikan di Indonesia, kata *mudarris* (bentuk al-ism alfail dari *darrasa*) lazim disebut untuk menunjukkan sosok seorang guru atau pengajar. Kunci utama dalam membenahi sistem pendidikan dan persekolahan kita adalah dengan mempersiapkan guru maupun pendidik secara profesional. Ibnu Sina menyarankan hendaknya guru itu adalah seorang yang cerdas dan terpelajar. Guru tidak boleh seorang yang berwawasan sempit dan statis, guru yang cerdas dan terpelajar pastinya disenangi dan dihormati oleh peserta didiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, Ibnu Sina mengamati dengan seksama bahwa potret guru, seperti yang di kemukakan oleh Abuddin Nata, menekankan unsur kemampuan dan keterampilan dalam hal mengajar, serta memiliki akhlak yang baik.

- **Peserta Didik dalam Pendidikan Islam**

Dalam memperoleh pencapaian prestasi, siswa melalui banyak tantangan, mulai dari penilaian dengan keseluruhan teman kelasnya. Mendapatkan prestasi tidak luput dari cara seorang peserta didik dalam berusaha belajar dan tentunya peran seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran. Seorang pendidik menyampaikan objek pelajaran serta memakai metode tertentu dapat mempermudah para siswanya dalam menerima pembelajaran yang diajarkan. Semua tidak luput dari usaha para peserta didik serta usaha pendidik di dalam prosedur pembelajaran yakni memilih dan menerapkan metode cocok didalam pembelajaran (Karim and Arifuddin 2021).

Sedangkan istilah anak didik mengandung pengertian bahwa guru menyayangi seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang dalam pendidikan dianggap sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Dalam istilah ini pengajaran masih berpusat pada guru, namun tidak seketat dalam istilah murid. Selanjutnya istilah peserta didik merupakan sebutan yang mutakhir dalam

dunia pendidikan. Istilah ini mementingkan peran peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, karena keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dianggap sebagai kunci keberhasilannya. Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus didukung oleh pengawasan dan pemantauan yang tepat. Ini juga relevan dalam pendidikan karakter modern, di mana perlu ada mekanisme pengawasan yang memastikan penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari individu. (Nafsaka et al. 2023)

Menurut Ibn Sina, Pelajaran akhlak dan budi pekerti atau *diera* sekarang dikenal dengan pendidikan karakter diarahkan untuk membekali peserta didik agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian peserta didik sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sulit diperbaiki. Ilmu sangatlah penting, namun untuk meraih ilmu yang dicarinya, pelajar harus memiliki adab dan akhlak untuk mencapai kesuksesan dalam menuntut ilmu menurut Ibnu Qayyim diantaranya :

- Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
- Pelajar hendaklah mewaspadaikan tempat-tempat yang menyebarkan *lahwan* (kesia-siaan) dan majelis-majelis keburukan,
- Pelajar hendaklah hati-hati dengan adanya *bid'ah*, karena *bid'ah* akan mencemari hati dan menjadikan buta, sehingga tidak mampu melihat makna-makna ilmu dengan semestinya,
- Pelajar hendaknya senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- Pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang dapat bersanding dengan manusia lainnya pada lingkungan masyarakat. Pemberian nasihat dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam pun perlu diberikan kepada para peserta didik. Pada dasarnya, masing-masing individu punya kemampuan untuk bisa menyerap kata-kata yang didengarnya, meskipun perlu adanya pengulangan yang dilakukan beberapa kali agar menyerap ke dalam jiwa. Dengan demikian, memberikan nasihat adalah salah satu cara yang jitu dalam menegakkan karakter disiplin kepada peserta didik. (Salsabila et al. 2021)

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Ghani, and Moh Ali. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 2(01):18-31. doi:10.36420/eft.v2i01.104.
- Abdillah, Hamdi, and Amrin Mutohir. 2022. "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an Kaitannya Dengan Pengembangan Potensi Peserta Didik (Studi Analisis Surat Ar-Rum Ayat 30 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Hasan Langgung)." *Jurnal Pendidikan Islam El Arafah* 1(1):1-12.
- Andhin Sabrina Zahra, Alfi Manzilatur Rokhmah, and M. Yunus Abu Bakar. 2024. "Memahami Keterampilan Dan Nilai Sebagai Materi Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2(3):251-67. doi:10.59246/alfihris.v2i3.914.
- Atabik, Atabik, and Khafifatul Fian. 2023. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12(01):61-69. doi:10.32806/jf.v12i01.7140.
- Dwi Fitri Wiyono. 2017. "Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 164-76.
- Harahap, Ahmad Ghozali. 2016. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus." *Rekognisi: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 1(1):35-46. <https://osf.io/preprints/inarxiv/2qfmd/>.
- Karim, Abdul Rahim, and A. R. Arifuddin. 2021. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10(1):13-22. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/76>.
- Laili, Murtasyadatul, and Moch. Sya'roni Hasan. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 11(2):217-35. doi:10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597.
- Meinura, Eka Dudy. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(03):413-22. doi:10.57008/jjp.v2i03.259.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. 2023. "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Impresi Indonesia* 2(9):903-14. doi:10.58344/jii.v2i9.3211.
- Nurdin, Nurdin. 2019. "Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 1(1):29-48. doi:10.22373/tadabbur.v1i1.48.
- Pratiwi, Sekar Harum, Zulmuqim Zulmuqim, Muhammad Zalnur, Lisa Candra Sari, Tiffani Tiffani, and Nurhasnah Nurhasnah. 2024. "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Mengenai Makna

Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris, Da'wah, Irsyad, Tadbiir, Tazkiyah, Uswah).” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2):2116-24. doi:10.54371/jiip.v7i2.3397.

Rahmania, Savira, M. Yunus, and Abu Bakar. 2023. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Naquib Al-Attas.” *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 6(2):Hlm 10. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3085>.

Agus Salim. 2019. “Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5(2):105-9. doi:10.30596/edutech.v5i2.3268.

Salsabila, Unik Hanifah, Annisa Septarea Hutami, Safira Aura Fakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, and Yuike Silvira. 2021. “Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10(3):329-43. doi:10.33367/ji.v10i3.1391.

Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. “Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12(01):49-58. doi:10.37680/qalamuna.v12i01.214.

Simanjuntak, Delvita Sari. 2022. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab Dalam Qs Al- Baqarah Ayat 30 , Qs Hud Ayat 61 , Qs Adz-.” *Jurnal Pendidikan Tematik* 3(2):333-34.

Syam, Aldo Redho. 2017. “Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam.” *At-Ta'dib* 12(2):49. doi:10.21111/at-tadib.v12i2.1214.

Usman DP dan Syukeri Gazali. 2022. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Metode Penelitian Sejarah: Landasan Teoretik Dan Operasional.” *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13(1):51-74. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.78>.

Zahra, Andhin Sabrina, Shofiatul Widad, and M. abu bakar Yunus. 2024. “Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib : Pilar Utama Pendidikan Islam.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1(6):33-48. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2819>.